

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Telukwetan

Sejarah Desa Telukwetan adalah pada Abad-14 dari rombongan Dampoawang yaitu rombongan dari saudagar Cina yang mencari tempat rempah-rempah di pulau Jawa dan kemudian terdampar di pesisir laut utara tepatnya di salah satu wilayah Semarang (Sam Poe Kong). Kemudian mereka mampir ke klenteng tertua di Jepara Kecamatan Welahan dan perahunya terdampar di Teluk (laut yang menjorok ke daratan) yang sekarang disebut Telukwetan. Pada tahun sekitar 1972, Bapak Petinggi H. Noor Ahmad Sidiq mendatangkan rombongan dari Cirebon (debus) Jawa Barat selama 3 bulan, karena berinteraksi selama 3 bulan dengan warga Telukwetan dan disitulah terjadi saling tukar pikiran dimana warga Desa Telukwetan belajar cara membuat anyaman rotan.¹

Tahun 1977 Era Orde Baru, ada 3 orang warga Desa Telukwetan bernama Bapak Taskan, Supandi, dan Sutiman mengikuti pelatihan yang dibiayai oleh pemerintah ke Filipina. Sejak pulang dari Filipina oleh pemerintah mereka bertiga menyebarkan ilmu mereka untuk mengajarkan cara membuat anyaman rotan kepada warga Desa Telukwetan. Maka sejak itulah Desa Telukwetan menjadi sentra kerajinan anyaman rotan terbesar kedua di Jawa Tengah setelah Terangan, Surakarta.²

¹Budi Santosa, Kepala Desa Telukwetan, wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 1, transkrip.

²Budi Santosa, Kepala Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

2. Kondisi Geografis

Desa Telukwetan merupakan dataran rata yang tidak berbukit, dengan mayoritas lahan sebagai area industri anyaman rotan dan persawahan. Batas wilayah Desa Telukwetan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Brantak Sekarjati, batas Timur dengan Desa Kalipucang Wetan, batas Selatan dengan Desa Sidi Gede dan batas Barat dengan Desa Bandungrejo. Luas wilayah Desa Telukwetan adalah 265,94 Ha. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya bekerja sebagai pengrajin rotan, ada yang bertani, beternak, berdagang, PNS, dll. Sedangkan remaja korban perceraian di Desa Telukwetan orang tuanya bekerja sebagai buruh pengrajin rotan dan pedagang kecil yang berpenghasilan pas-pasan untuk membiayai kehidupan anaknya. Kondisi yang terjadi di Desa Telukwetan, apabila ayah dan ibunya bercerai remaja sudah tidak mendapatkan tunjangan untuk membiayai kehidupannya maka dari itu remaja yang tinggal bersama ibunya harus mencukupi kebutuhannya sendiri dengan membantu ibunya bekerja.³

Jumlah penduduk di Desa Telukwetan sebanyak 10.759 jiwa, yang terdiri dari 5.485 jiwa laki-laki dan 5.274 jiwa perempuan dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) sebanyak 2.958 KK. Desa Telukwetan terdiri dari sembilan perkampungan/dukuh, yaitu Dukuh Gelendong, Manggis, Kelurahan, Ngebong, Cikal, Serandu, Kepaten, dan Gunung Kelud.⁴

³Budi Santosa, Kepala Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

⁴Budi Santosa, Kepala Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

3. Perceraian

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk yang mengalami perceraian di Desa Telukwetan pada Bulan Agustus tahun 2019 berjumlah 8 kasus perceraian.

Tabel 4.1
Data Perceraian Bulan Agustus 2019 di Desa Telukwetan Kec.Welahan Kab. Jepara.⁵

No	Suami	Umur	Istri	Umur	Th. Kawin	Th. Cerai
1	PJ	38	UP	34	2006	2019
2	KY	45	SN	40	1998	2019
3	RS	30	KM	27	2017	2019
4	MJ	33	SU	25	2016	2019
5	SH	30	ST	27	2013	2019
6	DD	36	FT	31	2009	2019
7	MT	38	RM	34	2003	2019
8	HY	35	RH	30	2011	2019

Berikut adalah sempel data informan untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Informan Perceraian⁶

No	Suami	Umur	Istri	Umur	Th. Kawin	Th. Cerai
1	PJ	38	UP	34	2006	2019
2	KY	45	SN	40	1998	2019
3	SH	30	ST	27	2013	2019
4	MT	38	RM	34	2003	2019

a. Keterangan Informan penelitian:⁷

- 1) UP adalah seorang perempuan yang berusia 34 tahun, pekerjaannya buruh pabrik, ia tinggal di Desa Telukwetan dusun Serandu,

⁵ Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 3, transkrip.

⁶Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli, 2019,

⁷Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

UP menikah dengan PJ pada tahun 2006 dan bercerai pada tahun 2019, UP menggugat cerai suaminya dikarenakan sering bertengkar dan menganggap suaminya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup. Dari perceraian tersebut Ia dikaruniai seorang anak remaja bernama LI yang berusia 12 tahun.

- 2) SN adalah seorang perempuan yang berusia 40 tahun, ia tinggal di Desa Telukwetan Dusun Serandu dan bekerja di sebuah industri konfeksi. SN menikah dengan KY pada tahun 1998 dan bercerai pada tahun 2019, dari pernikahannya tersebut ia di mempunyai dua orang anak bernama SF (18 tahun) dan AD (7 tahun). Ia menggugat cerai suaminya dikarenakan suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain.
- 3) ST adalah seorang perempuan yang berusia 27 tahun, ia tinggal di Desa Telukwetan Dusun Kelurahan, pekerjaannya sebagai buruh pabrik, ia menikah dengan SH pada tahun 2013 dan bercerai pada tahun 2019, dari pernikahannya tersebut ia tidak memiliki anak. ST digugat cerai suaminya dikarenakan sering terjadi perselisihan.
- 4) RM adalah seorang perempuan yang berusia 30 tahun, ia tinggal di Desa Telukwetan Dusun Manggis, pekerjaannya sebagai penjual gorengan. RM menikah dengan MT pada tahun 2003 dan bercerai pada tahun 2019, dari pernikahannya tersebut ia memiliki anak remaja bernama HD berusia 15 tahun. RM menggugat cerai suaminya di karenakan faktor ekonomi.

b. Faktor-Faktor Penyebab Perceraian

Beberapa faktor penyebab perceraian di antaranya ketidaksetiaan komunikasi yang

buruk, kurangnya dukungan dari keluarga dan teman-teman, harapan yang tidak realistis, jaringan sosial, ketidakcocokan seksual, kekurangan finansial, dan masalah pengasuhan anak.⁸ Dari hasil penelitian di Desa Telukwetan, faktor-faktor terjadinya perceraian antara lain:

1. Faktor Ekonomi

Dalam kehidupan rumah tangga sebuah keluarga dikatakan bahagia dan sejahtera apabila dalam kehidupan keluarga tersebut sudah terpenuhi semua kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Dalam masyarakat banyak sekali masalah perceraian disebabkan karena masalah ekonomi, dimana keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi perselisihan yang secara terus-menerus dapat mengakibatkan perceraian. Perceraian tersebut juga disebabkan suami yang masih menganggur atau bermata pencaharian tidak layak, oleh sebab itu istri merasa tidak tahan karena tidak diberi nafkah oleh suami atau diberi hanya pas-pasan, sedangkan kebutuhan sehari-hari menuntut untuk dipenuhi. Sehingga hal ini dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.⁹

Senada dengan penjelasan Bapak Ilzam tersebut ibu RM menjelaskan bahwa ia menggugat cerai suaminya (MT) karena tidak bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan keluarga, mantan suaminya sangat malas untuk bekerja, uang pemasukan cepat habis, digunakan untuk

⁸Basem Abbas Al Ubaidi, *Journal of Family Medicine and Disease Prevention* "The Psychological and Emotional Stages of Divorce", Vol. 3, no. 3 (2017):3.

⁹Ilzam Fata, Penyuluh Agama Desa Telukwetan, wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 2, transkrip.

sabung ayam, hingga membuatnya merasa kesal dan kecewa.¹⁰

2. Faktor Perselingkuhan

Dalam kehidupan keluarga kebutuhan seks antara suami dengan istri adalah hal yang *sensitive*, walaupun kebutuhan yang lain telah terpenuhi maka mereka merasa tidak puas terhadap pasangan masing-masing, karena istri tidak dapat memberikan kepuasan seksual suami, maka para suami tersebut mencari kepuasan di luar rumah.¹¹

Ibu SN menjelaskan bahwa ia menggugat cerai suaminya (KY) dikarenakan mantan suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Ia mengaku sangat kecewa dan sakit hati dengan mantan suaminya, merasa tidak rela melihat suaminya berselingkuh dengan orang lain, ia merasa kasihan dengan kedua anak perempuan yang bernama AD (7 tahun) dan SF (18 tahun) karena telah kehilangan sosok ayah.¹² Ibu SN menjelaskan bahwa sebelum dia bercerai dengan suaminya (KY), suaminya sering keluar malam dan jarang dirumah, saat ia selidiki ternyata suaminya berselingkuh dengan wanita lain, dan akhirnya ia menggugat cerai suaminya, ia merasa tidak kuat lagi hidup dengan suaminya dan akhirnya bercerai.¹³

¹⁰RM, Orang tua yang bercerai, wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 4, transkrip.

¹¹Ilzam Fata, Penyuluh Agama Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

¹²RM, Orang tua yang bercerai, wawancara 31 Juli 2019.

¹³SM, Orang tua yang bercerai, wawancara oleh penulis, 04 Agustus, 2019, wawancara 6, transkrip.

3. Faktor Perselisihan atau Pertengkaran (KDRT)

Dalam hubungan rumah tangga, perselisihan atau pertengkaran merupakan hal yang biasa, karena dengan adanya pertengkaran atau perselisihan antara suami dan istri dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing pasangan. Tetapi adakalanya pertengkaran atau perselisihan tersebut disertai dengan tindakan fisik seperti, memukul, penganiayaan dan berakibat pada perceraian atau putusnya hubungan antara suami dengan istri.¹⁴ Senada dengan ibu UP yang sudah tidak tahan lagi dengan mantan suami dikarenakan sering berbuat dan berkata-kata kasar dengan dirinya, ia mengaku tidak kuat lagi berumahtangga dengannya karena setiap hari bertengkar, perilaku suaminya yang kasar dan perkataannya yang juga kasar sering sekali menyakiti hatinya dan hati keluarganya, sehingga keluarganya sangat mendukung terjadinya perceraian.¹⁵

4. Deskripsi Konselor

Adanya konselor diharapkan mampu menangani dan meminimalisir dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tuanya. Konselor dalam penelitian yang dilakukan di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara ini antara lain:

1. Muhammadun

Bapak Muhammadun adalah seorang kasi pelayanan I di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Jepara. Kasi pelayanan adalah

¹⁴Ilzam Fata, Penyuluh Agama Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

¹⁵UP, Orang tua yang bercerai, wawancara oleh penulis, 17 Agustus, 2019, wawancara 9, transkrip.

perangkat desa yang berkedudukan sebagai salah satu unsur pelaksana teknis yang membantu Kepala Desa sebagai pelaksana tugas operasional. Untuk melaksanakan tugasnya, kasi pelayanan memiliki fungsi:¹⁶

- a. Melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat.
 - b. Meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.
2. Ilzam Fata

Bapak Ilzam Fata adalah seorang kasi pelayanan II di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Jepara. Beliau juga merupakan seorang penyuluh agama dan guru/ustadz yang mengajar di Masrasah Ibtida'iyah Desa Telukwetan.¹⁷

5. Remaja Korban Perceraian

Tabel 4.3 Informan Remaja¹⁸

No.	Nama	Usia	Pendidikan
1	LI	12	SD
2	SF	18	SMA
3	AD	7	SD
4	HD	15	Putus sekolah

Responden Anak/remaja korban perceraian di Desa Telukwetan, berjumlah 4 orang anak, 3 orang di antaranya tinggal bersama ibunya, 1 orang tinggal bersama nenek dan ibunya, berikut keterangannya:¹⁹

¹⁶Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

¹⁷Ilzam Fata, Penyuluh Agama Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

¹⁸Ilzam Fata, Penyuluh Agama Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

¹⁹Ilzam Fata, Penyuluh Agama Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

- 1) SF (18 tahun) dan AD (7 tahun), mereka adalah kakak beradik. Mereka tinggal bersama ibunya yaitu ibu SN yang tinggal di Desa Telukwetan dusun Serandu. SF baru saja lulus SMA dan AD duduk dikelas 2 SD, kehidupan mereka ketika kedua orang tuanya masih utuh mereka yang sangat bahagia SF termasuk anak yang tergolong aktif, setiap ada kegiatan disekolah ia selalu mengikutinya, ia merupakan anak yang pintar dan AD adik dari SF ia sangat dimanjakan oleh ayahnya, setelah ayah dan ibunya bercerai dan kini ayahnya meninggalkan mereka, SF menjadi anak yang minder dan menjadi malas dikarenakan tidak ada perhatian dari kedua orang tuanya dan AD menjadi anak yang pendiam karena tidak ada yang memanjakannya lagi sedangkan ibunya hanya mementingkan keperluan anak-anaknya saja tidak ada perhatian khusus untuk anaknya.
- 2) LI (12 tahun) yang tinggal bersama ibu UP yang tinggal di Desa Telukwetan Dusun Gelendong, LI duduk dikelas 6 SD, ia mempunyai kehidupan sosial yang baik, ia ramah dengan siapapun. Setelah ibunya menggugat cerai ayahnya dikarenakan perselisihan, ia menjadi anak yang kepribadiannya sangat nakal, ia suka mengganggu temannya yang sedang belajar disekolah, sehingga tidak ada yang ingin berteman dengannya.
- 3) HD (15 tahun) anak dari ibu RM dan bapak MT, ia tinggal bersama ibu dan neneknya di Desa Telukwetan dusun Manggis, ibunya bekerja berjualan keliling untuk menafkahi anaknya, sedangkan ayahnya tidak tahu kemana ia tinggal. HD sudah tidak bersekolah, ia dulunya adalah anak yang berprestasi ia menyukai bakat dibidang matematika yang saat itu nilainya selalu baik disekolah, ia juga anak yang periang dan penurut, tidak pernah melawan orang tua, kehidupan sosialnya cukup baik ia ramah

dengan siapa pun, setelah orang tuanya bercerai, ibunya setiap hari bekerja dan jarang dirumah, neneknya menjadi buruh tani yang juga jarang dirumah membuatnya berubah, HD sangat jarang pergi kesekolah dan akhirnya ia putus sekolah karena tiada biaya, kurangnya perhatian orang tua dan motivasinya untuk bersekolah menurun semenjak orang tuanya bercerai. Kurangnya perhatian dari ibu dan neneknya membuat ia menjadi anak yang membangkang dan acuh dengan keadaan sekitar.

B. Deskripsi Data Penelitian

Anak merupakan tumpuan harapan masa depan dan nasib bangsa yang akan datang. Oleh sebab itu, anak harus dididik secara layak sehingga memiliki kualitas yang siap bersaing dalam kehidupan selanjutnya ketika mereka sudah dewasa. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan kembang berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Penelitian ini dilakukan secara keseluruhan untuk dapat melihat secara jelas bagaimana akibat dari perceraian orang tua terhadap psikologis remaja di Desa Telukwetan. Alasan penelitian ini dilakukan karena seorang remaja tentulah membutuhkan orang tua yang lengkap yang akan memenuhi kebutuhannya. Remaja dalam kondisi ini, memerlukan perhatian lebih dari orang tuanya agar tumbuh kembangnya menjadi baik dan tidak terjerumus menjadi remaja yang menyimpang.

Masa remaja merupakan masa di mana anak sedang mengalami metamorfosis untuk mencari jati diri dan menentukan tempat dalam kehidupan sosialnya dan hal ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan sebab anak di usia remaja belum paham benar akibat atas perbuatan yang akan dilakukannya. Meskipun perceraian telah terjadi di antara suami dan istri namun hak-hak anak tidak

boleh diabaikan. Perangkat Desa Telukwetan untuk mengatasi permasalahan ini yaitu dengan melakukan *home visited* dan menasehati remaja dan orang tuanya yang bercerai, hal ini dilakukan dengan tujuan agar remaja tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya tanpa ada gangguan kejiwaan, dan menjadi remaja yang sehat jauh dari bahaya kenakalan remaja. Sampai saat ini langkah dari perangkat desa untuk melakukan penyuluhan kepada orang tua dan remaja tentang bagaimana menyikapi dan memberi pemahaman atas perceraian yang terjadi, sebab orangtua yang bercerai selama ini tidak menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada anak dengan alasan-alasan yang menurut mereka hal tersebut tidak perlu dilakukan. Kurangnya pemahaman orang tua ini membuat anak cenderung mengalami perubahan kepribadian karena kurangnya kasih sayang orang tua yang bercerai.²⁰

Berbicara tentang dampak perceraian maka dapat diartikan sebagai sesuatu yang dialami atau dirasakan oleh seseorang karena tindakan orang lain, sehingga tindakan tersebut berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dampak perceraian pada anak tergantung pada tiga faktor: kualitas hubungan keluarga, intensitas dan durasi konflik keluarga, dan memenuhi kebutuhan anak-anak setelah perceraian. Anak-anak yang berhasil setelah perceraian, memiliki ayah yang bisa berkomunikasi secara efektif dan bersama sebagai orang tua. Anak laki-laki akan memiliki masalah penyesuaian sosial dan akademik yang lebih besar, anak laki-laki lebih menunjukkan kemarahan mereka secara eksternal, lebih frustrasi dan sakit hati. Anak laki-laki dengan mudah mendapat masalah di sekolah, melawan teman sebaya dan orang tua. Sementara, anak

²⁰Budi Santosa, Kepala Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

perempuan cenderung menginternalisasi kesusahan mereka, tetapi berkembang lebih banyak depresi, dan memiliki perubahan dalam pola makan dan tidur mereka. Keterbatasan pendapatan finansial menyebabkan penurunan nutrisi.²¹

Dalam penelitian yang dilakukan di Desa Telukwetan ini, dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Telukwetan berdasarkan keterangan Bapak Muhammadun bahwa: “Dampak psikologis remaja yang terjadi akibat perceraian orang tua di Desa Telukwetan tergolong menjadi tiga bagian yaitu dampak terhadap fisik, dampak terhadap psikologi dan yang terakhir adalah dampak terhadap kehidupan sosial remaja”.²² Adapun dampak psikologi remaja yang terjadi akibat perceraian orang tua adalah sebagai berikut:

1. Remaja merasa tidak nyaman

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Telukwetan remaja korban perceraian merasakan ketidaknyamanan dalam lingkungan bergaulnya. Hal ini diketahui dengan adanya ejekan-ejekan atau sindiran-sindirian dari teman sebayanya yang mengatakan bahwa orang tuanya perceraian karena ayahnya sudah menikah lagi. Senada dengan penjelasan LI, bahwa ia selalu diejek kawan-kawan di sekolah karena ayahnya sudah menikah lagi dengan orang lain. Ini membuatnya malas sekolah, minder dan sedih.²³

2. Remaja merasa minder

Perasaan minder pada remaja korban perceraian di Desa Telukwetan ini dikarenakan

²¹Basem Abbas Al Ubaidi, “Journal of Family Medicine and Disease Prevention”.

²²Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

²³LI, remaja korban perceraian, wawancara oleh penulis, 17 Agustus, 2019, wawancara 8, transkrip.

teman-teman sekolah dan lingkungan tempat anak tinggal tidak ingin bergaul dengannya. Ini terjadi pada remaja awal (SMP), di mana anak belum mengerti tentang apa yang terjadi di dalam sebuah keluarga sehingga bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkannya padahal hal tersebut merugikan orang lain. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak seperti ini tentu akan terus merugikan temannya, sebab dengan perkataan yang membuat seseorang tersinggung dan bersedih semakin lama akan menanamkan perasaan tidak percaya diri terhadap anak yang menjadi bahan ejekan. HD menjelaskan bahwa ia selalu diejek teman sehingga ia jadi malas bersekolah, sering membolos dan lebih senang kluayuran setelah pulang sekolah, dan lama kelamaan ia sudah tidak pernah berangkat sekolah.²⁴

remaja korban perceraian yang bersekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka sudah lebih paham atas apa yang terjadi pada keluarganya, sehingga anak tersebut sudah mulai berpikir untuk menerima. Selain itu, tidak ada lagi teman-teman yang mempermasalahkan perceraian orang tuanya sehingga tidak ada lagi yang membedakan anak yang orang tuanya bercerai dengan anak yang memiliki orang tua sempurna. Hal ini dituturkan oleh SF bahwa tidak ada lagi teman-teman disekolahnya yang membeda-bedakan latar belakang keluarga sehingga ia bisa bergaul dengan siapa saja tanpa harus merasa minder dengan masalah-masalah keluarga yang menjadi permasalahan pribadi. Selain itu, mungkin usia Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah mulai dewasa dan dapat berpikir realita untuk menyikapi permasalahan

²⁴HD, remaja korban perceraian, wawancara oleh penulis, 31 Juli, 2019, wawancara 5, transkrip.

ini karena ini tidak ada hubungannya dengan lingkungan sekolah.²⁵

3. Remaja menjadi pemalu

Sifat pemalu yang ada pada seseorang ada yang dibawa sejak lahir dan ada pula yang datang ketika seseorang merasa kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu dengan alasan-alasan tertentu seperti yang terjadi pada remaja korban perceraian orang tua di Desa Telukwetan.

Hal ini dibuktikan dengan melakukan observasi di Desa Telukwetan. Sebut saja LI dahulu ketika ayah dan ibunya masih bersama, ia tergolong anak yang aktif dan mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Namun ketika ayah dan ibunya berpisah ia menjadi pribadi yang murung, pemalu, sulit bergaul dan minder karena mengalami penolakan-penolakan yang berkali-kali terjadi pada dirinya dari lingkungan sekolah dan lingkungan teman bergaul. Berdasarkan keterangan LI, Ketika orang tuanya bercerai, teman-teman langsung berubah, menjauhi dan tidak mau bergaul dengannya di sekolah ataupun di rumah. Saat ini merupakan saat yang paling menyedihkan baginya karena ia membutuhkan teman untuk bermain saat ia jenuh dan memerlukan teman belajar ketika ada PR sebab ibunya sibuk bekerja mencari nafkah. Inilah yang membuatnya tidak ingin bergaul karena selalu ditolak dan lama-kelamaan ia terbiasa sendiri dan menjadi pemalu ketika bertemu dengan orang-orang baru.²⁶

²⁵SF, remaja korban perceraian, wawancara oleh penulis, 04 Agustus, 2019, wawancara 8, transkrip.

²⁶LI, remaja korban perceraian di Desa Telukwetan, wawancara 17 Agustus 2019.

4. Kesepian

Kesepian sering kali melanda seseorang yang mempunyai masalah-masalah dalam kehidupannya. Merasa tidak dibutuhkan, diharapkan bahkan sering kali anak menganggap bahwa dirinya hanya membawa kesulitan untuk orang lain. Begitulah yang terjadi di Desa Telukwetan dengan anak yang orang tuanya telah bercerai. Seperti yang dijelaskan oleh HD bahwa kesepian yang ia alami muncul ketika orang tuanya sudah tidak pernah memerhatikannya karna sibuk bekerja. Meskipun ia mendapat perhatian dari nenek yang mengasuhnya, namun ia tetap merasa perhatian itu kurang dan tidak lantas mengurangi kesedihannya, sehingga ia berpikir lebih baik kluyuran dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya”.²⁷

Perceraian juga berdampak pada pendidikan remaja. Menurut pengamatan yang dilakukan, melihat adanya perubahan yang terjadi dengan remaja yang orang tuanya bercerai. Hal ini dibuktikan dengan semangat belajarnya menurun, tingkat bergaul yang kurang harmonis dan kesulitan remaja beradaptasi dengan lingkungan sebab adanya rasa tidak nyaman saat berada di luar rumah, malu, minder, tidak percaya diri dan lainnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Muhammadun bahwa Perceraian orang tua tentu akan sangat menyakiti perasaan anak-anaknya apalagi menyangkut dengan perkembangan anak yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih tentu akan merasa kehilangan atas sosok seorang ayah atau ibu bahkan keduanya sehingga ini menjadi masalah besar yang harus diantisipasi secara serius untuk menghindari anak dari penyakit-penyakit kejiwaan yang akan dialaminya seperti, merasa sedih, merasa tidak

²⁷HD, remaja korban perceraian di Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

disayangi, merasa tidak berarti, merasa tidak dibutuhkan dan bahkan meskipun remaja diasuh oleh neneknya ada sebagian diantara mereka yang mengalami kesepian, marah yang tidak terkontrol sebab tidak terima akan perceraian orang tuanya.²⁸

Selain itu, adanya pembentukan prilaku baru dari setiap remaja baik itu sesuatu yang baik dan yang buruk tentu dipengaruhi oleh orang-orang di sekelilingnya. Terbentuknya prilaku yang buruk ditandai dengan munculnya berbagai kenakalan-kenakalan remaja, yang kemudian direalisasikan dengan perbuatan-perbuatan menyimpang seperti tindak kejahatan yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan *normative*. Adapun kenakalan-kenakan yang timbul akibat dari perceraian orang tua, di desa Telukwetan bahwa “remaja tersebut memiliki emosi yang sulit dikontrol sehingga ketika ada masalah anak mudah ringan tangan dan saat itulah timbul perkelahian. Hal seperti ini tentu akan melibatkan orang tua anak untuk menyelesaikan permasalahan ini dan perangkat desa tentu akan menjadi media untuk mendamaikan keduanya selama masalah tersebut bisa diatasi.”²⁹

Perubahan prilaku, sikap dan kepribadiannya merupakan faktor yang dianggap penting untuk lebih diamati dan dibentuk kepada perubahan yang memberikan dampak positif baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakatnya. Berdasarkan perubahan yang terjadi pada remaja, baik itu perubahan positif atau negatif itu wajar adanya tetapi remaja harus mewaspadai pengaruh dari luar baik lingkungan dan pergaulan yang dapat membawa penyimpangan-penyimpangan diluar ketentuan agama, norma dan budaya. Selain

²⁸Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

²⁹Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

berdampak pada perkembangan psikologis remaja, perceraian orang tua juga berpengaruh terhadap pendidikan remaja. Bagaimana tidak terganggu pastilah akan mengganggu pola pikirnya sehingga anak kehilangan konsentrasi penuh dalam belajar. Anak korban perceraian yang ada di desa Telukwetan rata-rata dalam kondisi masih berada di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tentulah memerlukan dana yang besar untuk melanjutkan pendidikannya, namun kondisi yang harus dihadapi remaja adalah membantu ibunya untuk memenuhi biaya pendidikan tanpa ayah yang seharusnya berkewajiban untuk membiayainya.³⁰

Bahkan ada di antara mereka yang harus putus sekolah karena ibunya tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anaknya sehingga anak hanya dapat bersekolah sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) saja. Dampak negatif akibat perceraian orang tua dalam bentuk apapun terhadap psikologis remaja di desa Telukwetan harus diminimalisir supaya remaja yang orang tuanya bercerai tidak lagi mengalami hal-hal yang akan membawa pengaruh negatif seperti yang telah dijelaskan di atas. Perceraian orang tua mengakibatkan anak kehilangan figur ayah/ ibu dan atau kedua-duanya merupakan faktor pemicu yang menyebabkan anak kehilangan kasih sayang dan perhatian sehingga mendorong mereka untuk mencari kehidupan diluar rumah.

Tidak berfungsinya keluarga dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan hubungan antara anggota keluarga berdampak terhadap hubungan personal remaja dengan orang tua. Perceraian orang tua sangat berdampak pada perkembangan dan psikologis seorang remaja, karena pola asuh orang tuanya akan berbeda sebelum kedua orang tuanya bercerai (keluarga utuh). Sehingga kebutuhan-

³⁰Budi Santosa, Kepala Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

kebutuhan dasar remaja korban perceraian orang tua rentan tidak terpenuhi, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian individu. Permasalahan-permasalahan anak semacam ini akan mengganggu masa pertumbuhannya, dimana memberikan dampak terhadap interaksinya dengan lingkungan baik internal maupun eksternal.

Pemenuhan kasih sayang, perhatian dan kebutuhan lainnya yang tidak tercukupi merupakan salah satu bentuk dari kekerasan dengan cara membiarkan remaja berada dalam situasi yang kekurangan dan tidak nyaman dalam keadaannya dan bukan tidak mungkin kondisi remaja di Desa Telukwetan akibat dari perceraian orang tua memaksa remaja untuk bekerja membantu orang tua, berjualan, menjadi buruh anyam, dan jenis pekerjaan lainnya yang membahayakan pertumbuhan dan perkembangan remaja tersebut. Dengan terabaikannya hak-hak anak dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka maka akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan secara fisik, psikis maupun sosial. Sehingga terjadilah perubahan psikologis remaja yang tadinya periang menjadi anak yang murung, yang tadinya berani menjadi remaja yang pemalu, yang tadinya jujur menjadi suka berbohong serta keburukan-keburukan lainnya yang membawa pengaruh negatif ke dalam kehidupan anak selanjutnya maka sikap yang tepat untuk dilakukan adalah memberikan bimbingan agama kepada remaja-remaja tersebut.

C. Analisis Data Penelitian

Remaja membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua agar remaja tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik maupun psikologis terutama pada remaja dengan orang tua yang bercerai pastilah memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat agar efek dari perceraian itu sendiri mampu dikendalikan dengan baik. Bimbingan konseling Islam terhadap remaja yang orang tuanya bercerai, khususnya

di Desa Telukwetan kurang mendapatkan bimbingan Islam dari orang tuanya, maka cara yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan bimbingan Islam kepada remaja dan orang tua yang bercerai tersebut. Selain di lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan tempat remaja mengaji, juga diperlukan penanganan khusus yang diberikan oleh perangkat desa kepada remaja dan orang tua yang bercerai dengan diadakannya kegiatan penyuluhan secara Islami. Sebab bimbingan dan konseling Islam akan menjadi penyanggah bagi terwujudnya remaja dengan kondisi psikologis yang baik pasca orang tuanya bercerai.

Pemberian bimbingan konseling Islam diharapkan dapat memberikan motivasi kepada remaja khususnya remaja dari perceraian orang tua untuk dapat berkembang dan sehat secara psikologis. Oleh sebab itu, Bimbingan konseling Islam yang diberikan kepada remaja diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan keluarga, sekolah, maupun pada lingkungan sosialnya dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada remaja agar memiliki perkembangan psikologis yang sehat dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Dampak perceraian orang tua terhadap psikologis remaja yang terjadi di Desa Telukwetan haruslah ditangani dengan cepat dan tepat. Sebab dampak-dampak psikologis seperti adanya rasa tidak nyaman, rasa kesedihan, rasa minder yang tumbuh dalam diri remaja, lahirnya sifat pemalu yang tak jarang mengalami penolakan dari teman bergaul dan rasa kesepian yang menghantui karena ayah atau ibunya sibuk dengan pekerjaan serta dampak pada pendidikan yang menurun karena perceraian orang tua yang membuat remaja menjadi malas belajar dan acuh dengan pendidikannya sehingga ini akan merugikan remaja dimasa mendatang. Dampak seperti ini akan terus melekat pada diri remaja apabila tidak ditangani dengan sebaik mungkin. Oleh sebab itu, perangkat Desa Telukwetan terus berupaya untuk memberikan

pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan khususnya pada remaja-remaja korban perceraian yang sangat memerlukan perhatian dari pengasuhnya ketika ayah dan ibunya disibukkan dengan pekerjaan dan aktifitas lainnya.

a. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Peranan perangkat Desa Teukwetan dalam melakukan Bimbingan dan konseling Islam untuk menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua di Desa Telukwetan, dapat dilakukan dengan tiga implementasi bimbingan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perangkat desa Telukwetan bekerja sama dengan keluarga remaja.

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun non-agamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian remaja pada fase perkembangannya. Oleh sebab itu, perangkat Desa Teelukwetan memerlukan bantuan dari keluarga remaja dalam menanamkan dan memberikan bimbingan Islam supaya dengan mudah membantu remaja dalam memahami agama, membantu menyelesaikan dan mengurangi kesedihan akibat perceraian orang tuanya.³¹

- 2) Melakukan *Home Visited*

Home Visited yang dilakukan oleh perangkat Desa Telukwetan dalam memberikan bimbingan Islam untuk mengantisifasi dampak perceraian terhadap psikologis remaja dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan bagaimana cara yang benar dalam mendidik dengan latar belakang keluarga yang tidak

³¹ Budi Santosa, Kepala Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

sempurna. Untuk menghindari remaja dari dampak negatif seperti yang telah dipaparkan di atas. Selain itu, perangkat Desa Telukwetan juga memberikan pelayanan bimbingan Islam di luar jam kerja. Artinya ketika ada masalah yang harus diselesaikan menyangkut dengan remaja tersebut maka perangkat desa Telukwetan siap menyelesaikannya sesegera mungkin untuk menghindari dari hal-hal buruk akan terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Muhammadun, bahwa perangkat desa melakukan penyuluhan kepada remaja korban perceraian khususnya remaja dengan cara melakukan pendekatan dengan mendatangi rumahnya lalu memberi pengarahan, bercerita dengan selipan nasehat-nasehat yang kiranya remaja butuhkan.³² Bapak Ilzam Fata juga menambahkan bahwa penyuluhan terhadap anak/remaja korban perceraian orang tua perlu dilakukan dengan memberikan bimbingan pengetahuan agama, karena agama dapat memberikan ketenangan dan membuatnya mampu berpikir dengan baik. Sejauh ini, saya melihat bahwa ada beberapa remaja yang sangat terpuak dengan perceraian orang tuanya, bahkan anak di usia Sekolah Dasar (SD) sudah berani mengambil barang milik temannya. Jadi setelah dilakukan nasehat-nasehat keagamaan maka anak/remaja setidaknya dapat diarahkan menjadi lebih baik.³³

- 3) Mempersiapkan lingkungan yang aman dan nyaman

Sudah menjadi tanggung jawab perangkat Desa Telukwetan untuk mempersiapkan lingkungan yang aman, nyaman dan damai bagi

³²Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

³³Ilzam Fata, Penyuluh Agama Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

setiaparganya. Mempersiapkan lingkungan yang nyaman bagi anak korban perceraian orang tua, ini sangat membantu untuk mengembalikan rasa percaya diri, dan membantu remaja dalam membentuk karakternya. Karena lingkungan masyarakat merupakan tempatnya menghabiskan waktu ketika berada di luar rumah dan ketika di luar sekolah sebab lingkungan yang aman dan nyaman juga akan menghilangkan rasa khawatir atas sindiran-sindiran yang dilontarkan kepada remaja tersebut.³⁴

4) Memberikan pengarahan

Pengarahan yang dilakukan oleh perangkat desa Telukwetan tidak hanya dilakukan kepada orang tua atau orang tua asuh anak saja akan tetapi pengarahan dan nasehat juga disampaikan langsung. Supaya anak/remaja dengan mudah mengerti dan mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan kepadanya.

5) Mempersiapkan balai pengajian

Sarana dan prasarana juga menjadi metode yang tepat untuk menerapkan bimbingan Islam. Oleh sebab itu, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung terealisasinya pelayanan-pelayanan yang telah dilakukan oleh perangkat desa harus mencukupi. Adapun sarana dan prasarana pendukung layanan bimbingan Islam yaitu mempersiapkan balai pengajian, tenaga pengajar atau perangkat desa Telukwetan seperti bapak Ilzam Fata yang memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan sehingga apa yang diajarkan sesuai dengan hukum Islam dan tidak menyimpang dari *syara'*. Dalam hal ini Bapak Muhammadun menjelaskan bahwa perangkat desa melakukan kerjasama dengan orang tua remaja atau orang tua pengganti dan

³⁴Budi Santosa, Kepala Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

lingkungan masyarakat tempat remaja menghabiskan sebagian waktunya dengan metode atau cara kerjanya masing-masing.³⁵ Bapak Muhammadun juga menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam kerjasama ini adalah untuk menjaga dan membimbing remaja pada masa tumbuh kembangnya, dan melindungi remaja dari pengaruh atau dampak negatif yang akan muncul akibat perceraian orang tua sebab remaja memiliki emosi yang labil dan kondisi yang belum cukup kuat untuk menghadapi dan menerima kenyataan berat dalam hidupnya. Oleh sebab itu dengan adanya kerjasama ini perangkat desa berharap upaya-upaya ini bisa terus dikembangkan untuk memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk perkembangan anak-anak di Desa Telukwetan.³⁶

Secara lebih luas bimbingan konseling Islam yang diterapkan di Desa Telukwetan untuk mengatasi dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, sebab dengan adanya bimbingan ini remaja akan menjadi seorang muslim yang memiliki cukup bekal untuk melaksanakan ajaran Islam.
2. Bimbingan konseling Islam bertujuan untuk mewujudkan anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya yang akan membantu remaja untuk berkembang

³⁵Muhammadun, Kasi Pelayanan Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

³⁶Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

dan bermanfaat untuk orang lain dilingkungan masyarakat.

3. Bimbingan konseling Islam yang diajarkan tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) yang akan membawa perubahan besar untuk kehidupan selanjutnya.
4. Bimbingan konseling Islam diajarkan untuk membantu remaja menyelesaikan dan menentukan sikap untuk masalah-masalah yang akan dihadapinya hari ini dan nanti.
5. Bimbingan konseling Islam diharapkan akan terus berkembang dan membudaya pada diri anak bangsa sebagai negara yang meyoritasnya muslim.
6. Membentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia (manusia berkarakter) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak manusia. Oleh sebab itu Bapak Muhammadun menjelaskan bahwa upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau penyakit psikologis terhadap remaja terus dikembangkan oleh perangkat desa Telukwetan untuk tujuan menjaga generasi muda dari ancaman-ancaman yang akan merusak kualitas moral, budaya dan agama remaja sebagai generasi penerus. Baik dengan cara menjaga pergaulan remaja di lingkungan, dan bekerja sama dengan orang tua remaja agar kebutuhan anak baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya terpenuhi sehingga gangguan-gangguan yang tidak diinginkan tidak terjadi pada remaja.³⁷

Selain itu Bapak Ilzam Fata menjelaskan bahwa bimbingan agama juga

³⁷Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

diterapkan kepada remaja untuk menanamkan nilai-nilai agama sebab dengan ilmu agama menjadi salah satu cara yang tepat untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kejiwaan yang akan mengganggu remaja sehingga dapat berpikir secara sehat. Selain itu, ilmu agama juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa sabar dan rasa bersyukur sehingga pemikiran remaja dipenuhi nilai-nilai yang positif dan ini menjadi senjata yang ampuh untuk menghindari diri dari keterpurukan akibat perceraian orang tua yang membawa pengaruh besar dalam kehidupan remaja. Untuk menghindari remaja dari pengaruh negatif akibat perceraian orang tuanya maka hal yang dapat dilakukan adalah memberikan bimbingan keagamaan, pendidikan umum, bimbingan sosial, bimbingan kesehatan dan bimbingan lainnya yang menyangkut dengan pendidikan remaja.³⁸

Bimbingan Islam yang dilakukan oleh perangkat Desa Telukwetan dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua merupakan hal yang perlu dikembangkan lebih jauh dan mendalam. Dalam hal ini bukan saja remaja yang dirugikan oleh pasangan suami istri yang bercerai namun ada pihak-pihak lain yang dirugikan dengan adanya perceraian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian memberikan dampak yang luas terhadap psikologis remaja dan lingkungan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Telukwetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Bimbingan Islam dalam menangani dampak psikologis remaja akibat perceraian orang tua dengan melakukan bimbingan Islam dalam lingkungan keluarga,

³⁸Ilzam Fata, Penyuluh Agama Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

dan lingkungan masyarakat khususnya di Desa Telukwetan merupakan tindakan-tindakan yang tepat untuk berupaya keras menjaga perkembangan remaja supaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Selain hal tersebut, saya mengharapkan bahwa remaja yang tinggal bersama neneknya atau pengasuh lainnya dapat diperhatikan lebih seksama sebab keterbatasan usia dan waktu, serta tidak ada rasa takut antara remaja korban perceraian ini dengan neneknya/pengasuh lain membuat remaja kurang menghormati dan menghargai sehingga kondisi ini membuat remaja dengan mudah untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa harus berdiskusi atau meminta izin terlebih dahulu. Kurangnya kesadaran remaja akan pentingnya pengganti orang tua akan membuatnya kehilangan jati dirinya, sebab remaja seperti ini sibuk dengan kehidupannya sendiri. Oleh sebab itu, bimbingan agama diharapkan mampu menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga remaja dari perkembangan zaman yang akan membawa pengaruh besar dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungannya.

b. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Desa Telukwetan tidak selalu terealisasi dengan baik dan lancar, terdapat kendala ketika proses pelaksanaan tersebut dilakukan, beberapa kendala disampaikan oleh Bapak Muhammadun selaku kasi pelayanan di Desa Telukwetan sebagai berikut:³⁹

1) Kondisi keluarga yang tidak utuh

Setiap warga yang tinggal di desa telukwetan yang mengalami kasus perceraian

³⁹Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.

tentu akan menjadi salah satu fokus perhatian dari perangkat desa. Sebuah keluarga yang bercerai tentulah tidak utuh, kadang anak tinggal bersama ayah, ibu, atau kakek neneknya hal ini menjadi suatu hambatan bagi perangkat desa yaitu kesulitan dalam membimbing. Ketidak utuhan ini membuat proses bimbingan berjalan dengan kurang maksimal

2) Masih adanya rasa trauma

Proses bimbingan yang dilakukan kepada remaja dan orang tua terkadang tidak lancar dikarenakan masih adanya trauma yang mendalam, sehingga remaja dan orang tua sulit untuk mengutarakan permasalahan yang timbul akibat perceraian sehingga mereka cenderung menyimpan rasa trauma tersebut.

3) Adanya konflik antara remaja dan orang tua

Konflik antara orangtua yang bercerai dengan anaknya sudah biasa terjadi, tentulah anak merupakan korban dari perceraian orang tuanya sehingga timbul rasa kekecewaan anak terhadap orang tua dan berdampak pada perubahan perilaku anak, seperti bersikap kasar, membentak, seenaknya sendiri, emosional, murung, pendiam, minder dan sebagainya.

4) Pindah tempat tinggal

Setelah terjadi perceraian, anak dari orangtua yang bercerai biasanya tinggal dengan ibu/bapaknya, dengan kakek-neneknya, atau tinggal dengan paman/bibinya. Terkadang rumah asli dari pengasuh anak ini berada di lain desa membuat anak tersebut pindah. Ketika sudah pindah dilain desa maka sudah bukan lagi tanggung jawab dari perangkat desa Telukwetan, sehingga remaja tersebut tidak bisa diberikan bimbingan.

Selain faktor penghambat, terdapat pula faktor pendukung yang membuat pelayanan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik. Adapun faktor pendukung tersebut telah disampaikan oleh

bapak Muhammadun yaitu melakukan kerjasama dengan orang tua remaja atau orang tua pengganti dan lingkungan masyarakat tempat remaja tinggal dengan metode atau cara kerjanya masing-masing. Oleh sebab itu dengan adanya kerjasama ini diharapkan upaya-upaya ini bisa terus dikembangkan untuk memenuhi tugas dan kewajiban dari perangkat desa sebagai pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan anak-anak dan remaja di di Desa Telukwetan.⁴⁰

Kerjasama perlu dilakukan demi terwujudnya suatu tujuan yang hendak dicapai. Kerjasama yang dilakukan adalah dengan memberikan pengarahan-pengarahan orangtua dan anak agar orangtua dan anaknya tetap memiliki hubungan yang baik supaya anak tidak merasa kesepian, merasa minder, kurang kasih sayang, anak jadi emosional berontak, dan lain sebagainya. Hal-hal negatif semacam ini kemungkinan besar timbul karena adanya rasa kekecewaan anak terhadap orang tuanya yang bercerai. Apalagi ketika anak berada pada masa remaja tentu efeknya akan sangat negatif dan bahkan bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas mengingat emosi remaja yang masih labil dan perlu untuk dikontrol. Konflik ini perlu dihindari agar anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik secara jasmani maupun rohaniannya.

⁴⁰Muhammadun, Kasi Pelayanan Desa Telukwetan, wawancara 31 Juli 2019.